

## Destinasi Wisata Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang

**Andini Hasanatunnisa**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

andinihasanatnn@gmail.com

**Abstract.** Sumedang Regency, located in West Java, has a strategic position that allows it to take advantage of the potential of abundant and diverse natural resources. This vast region offers potential in various sectors such as tourism, specialty foods, traditional crafts, livestock, forestry, and agriculture. In the tourism sector, Sumedang has attractions that include natural, historical, cultural, religious, and culinary tourism, with Tahu Sumedang as the main culinary icon. Although Sumedang's culinary is widely known, its wealth of natural and historical tourism, including the art of Tarawangsa in Rancakalong Tourism Village, is often underpaid. Rancakalong Village, which is famous for the art of Ngalaksa and Tarawangsa, has a very rich cultural potential. The Sundanese Cultural Publishing House (SPBS) policy, which has been in effect since 2009, reflects the government's efforts to preserve Sundanese culture and support the development of local tourism. Ngalaksa and Tarawangsa are integral parts of the cultural preservation and tourism attraction of Rancakalong Village. To optimize tourism potential, efforts are needed to regenerate the arts, especially among the younger generation, as well as to improve amenities and supporting services. A qualitative approach is used in this study to identify obstacles in the preservation of tourist destinations. Rancakalong Village, with good accessibility and facilities that are in the development stage, has a great opportunity to develop into a leading tourist destination. With effective planning and proper cultural preservation efforts, this village can take advantage of its full potential and become an attractive tourist destination for both domestic and international visitors.

**Keywords:** *Tourist Destinations, Arts and Culture.*

**Abstrak.** Kabupaten Sumedang, terletak di Jawa Barat, memiliki posisi strategis yang memungkinkannya untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Wilayah yang luas ini menawarkan potensi di berbagai sektor seperti pariwisata, makanan khas, kerajinan tradisional, peternakan, kehutanan, dan pertanian. Dalam sektor pariwisata, Sumedang memiliki daya tarik yang mencakup wisata alam, sejarah, budaya, religi, dan kuliner, dengan Tahu Sumedang sebagai ikon kuliner utama. Meskipun kuliner Sumedang dikenal luas, kekayaan wisata alam dan sejarahnya, termasuk kesenian Tarawangsa di Desa Wisata Rancakalong, sering kali kurang diperhatikan. Desa Rancakalong, yang terkenal dengan kesenian Ngalaksa dan Tarawangsa, memiliki potensi budaya yang sangat kaya. Kebijakan Rumah Penerbitan Kebudayaan Sunda (SPBS) yang diberlakukan sejak 2009 mencerminkan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya Sunda dan mendukung pengembangan pariwisata lokal. Ngalaksa dan Tarawangsa merupakan bagian integral dari pelestarian budaya serta daya tarik pariwisata Desa Rancakalong. Untuk mengoptimalkan potensi pariwisata, diperlukan upaya regenerasi kesenian, khususnya di kalangan generasi muda, serta peningkatan amenities dan layanan pendukung. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini mengidentifikasi hambatan dalam pelestarian destinasi wisata. Desa Rancakalong, dengan aksesibilitas yang baik dan fasilitas yang sedang dalam tahap pengembangan, memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan. Dengan perencanaan yang efektif dan upaya pelestarian budaya yang tepat, desa ini dapat memanfaatkan potensi penuh yang dimilikinya dan menjadi tujuan wisata yang menarik baik bagi pengunjung domestik maupun internasional.

**Kata Kunci:** *Destinasi Wisata, Kesenian Kebudayaan.*

## A. Pendahuluan

Kabupaten Sumedang, yang terletak di Jawa Barat, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi, Bandung. Dengan luas wilayah mencapai 153.124 hektar dan jumlah penduduk hampir satu juta jiwa, Kabupaten Sumedang menawarkan potensi sumber daya yang sangat beragam dan melimpah. Potensi ini mencakup berbagai sektor, termasuk pariwisata, makanan khas, kerajinan tradisional, peternakan, kehutanan, dan pertanian. Khususnya dalam sektor pariwisata, Kabupaten Sumedang memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan.

Daya Tarik Wisata (DTW) di Kabupaten Sumedang mencakup berbagai jenis wisata, seperti wisata alam, sejarah, budaya, minat khusus, religi, dan kuliner. Wisata kuliner menjadi salah satu andalan dengan Tahu Sumedang sebagai ikon utama. Oleh karena itu, Sumedang sering dikenal dengan julukan Kota Tahu, mengingat popularitasnya dalam industri kuliner yang sangat kuat. Meskipun demikian, Sumedang memiliki banyak tempat wisata yang menarik dan tidak kalah menonjol, yang seringkali kurang dikenal dibandingkan dengan kuliner khasnya.

Potensi wisata di Kabupaten Sumedang didominasi oleh kekayaan wisata alam dan sejarah. Salah satu contohnya adalah Seni Tarawangsa yang terdapat di Desa Wisata Rancakalong. Potensi budaya Sunda yang dimiliki Kabupaten Sumedang sangat kaya dan beragam, menjadikannya sebagai salah satu pusat kebudayaan Sunda. Pada tahun 2009, Kabupaten Sumedang dinyatakan sebagai Rumah Penerbitan Kebudayaan Sunda (SPBS), sebuah pengakuan yang disahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 113 Tahun 2009. Kebijakan ini dirumuskan untuk memperkuat dan melestarikan kekayaan budaya Sunda di Sumedang.

Kebijakan SPBS, yang mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada awal tahun 2010, merupakan inovasi kebijakan dari Bupati Sumedang yang mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Inisiatif ini bertujuan untuk melaksanakan dan mempromosikan kegiatan kebudayaan Sunda di Kabupaten Sumedang serta menjadi model pengembangan budaya Sunda di provinsi ini. Sumedang dihormati sebagai pusat budaya Sunda karena memiliki potensi budaya yang mendalam, termasuk warisan seperti Makuta Binokasih atau Mahkota Binokasih. Makuta ini adalah sebuah warisan dari kerajaan Pajajaran yang diberikan kepada kerajaan Sumedang Larang. Saat ini, mahkota tersebut disimpan dengan aman di Museum PGU Kabupaten Sumedang.

Dengan semua potensi yang ada, Kabupaten Sumedang memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisatanya secara lebih maksimal. Mengoptimalkan daya tarik wisata alam, sejarah, dan budaya yang ada, serta meningkatkan promosi kuliner khas, akan memungkinkan Sumedang untuk menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal dan dikunjungi, baik oleh wisatawan domestik maupun internasional dalam konteks pengembangan pariwisata, konsep "4A" merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur dan mengembangkan suatu destinasi wisata. 4A terdiri dari:

1. Attractions (Atraksi)
2. Accessibility (Aksesibilitas)
3. Amenities (Amenitas)
4. Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Desa Wisata Rancakalong ini memiliki ciri khas yang bisa menarik wisatawan, yaitu adanya kesenian Ngalaksa yang didalamnya terdapat Tarawangsa. Ngalaksa merupakan upacara membuat suatu makanan dari tepung padi (laksa) dengan bumbu garam, kelapa, kapur sirih yang diaduk dan dibungkus daun congkok lalu direbus memakai air daun combrang. Tarawangsa merupakan kesenian khas dalam hal instrumen musik yaitu menggunakan sebuah alat musik yang cara mainnya yaitu digesek. Tarawangsa ini merupakan kesenian sakral dari budaya sunda yang erat kaitannya dengan pertanian, pemain atau tokoh yang memainkan adat tersebut dilakukan oleh lansia yang memiliki usia 50-60 tahun. Destinasi wisata yang mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia harus menjadi perhatian pembangunan suatu daerah [1]. Dalam hal ini kesenian Tarawangsa pula memerlukan regenerasi yang nantinya melanjutkan atau melestarikan agar tetap ada.

Akses menuju Desa Rancakalong dari Sumedang Kota cukup mudah dan nyaman bagi para wisatawan. Desa ini dapat dijangkau melalui perjalanan darat dengan menggunakan angkutan umum yang melayani rute langsung dari pusat kota Sumedang ke Rancakalong. Kondisi jalan yang menghubungkan kedua lokasi tersebut dalam keadaan baik dan terawat, memastikan perjalanan yang lancar dan aman. Jarak yang tidak terlalu jauh, ditambah dengan fasilitas transportasi yang tersedia, menjadikan Desa Rancakalong sebagai destinasi yang mudah diakses oleh wisatawan, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Aksesibilitas sendiri merupakan salah satu komponen pariwisata yang berpengaruh terhadap destinasi wisata [2]. Aksesibilitas yang baik ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati berbagai atraksi budaya dan keindahan alam yang ditawarkan Desa Rancakalong tanpa kendala.

Amenitas di Desa Rancakalong saat ini masih dalam tahap pengembangan untuk mendukung potensi pariwisata yang dimiliki desa tersebut. Meskipun akses menuju desa ini cukup mudah, fasilitas pendukung seperti penginapan, restoran, dan pusat informasi wisata masih terbatas. Pemerintah Desa Rancakalong telah mulai mengambil langkah-langkah untuk memperbarui dan meningkatkan kualitas amenitas, termasuk rencana pembangunan penginapan yang lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Peningkatan amenitas ini penting untuk memberikan kenyamanan dan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, serta mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di desa tersebut [3]. Dengan perencanaan dan pengembangan yang tepat, amenitas di Desa Rancakalong diharapkan akan semakin lengkap dan mampu mendukung desa ini sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Layanan pendukung di Desa Rancakalong, seperti pemandu wisata, toko souvenir, dan pusat informasi, masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung potensi pariwisata desa ini. Layanan pendukung sendiri dinilai mampu memberikan nilai tambah bagi destinasi pariwisata [4].

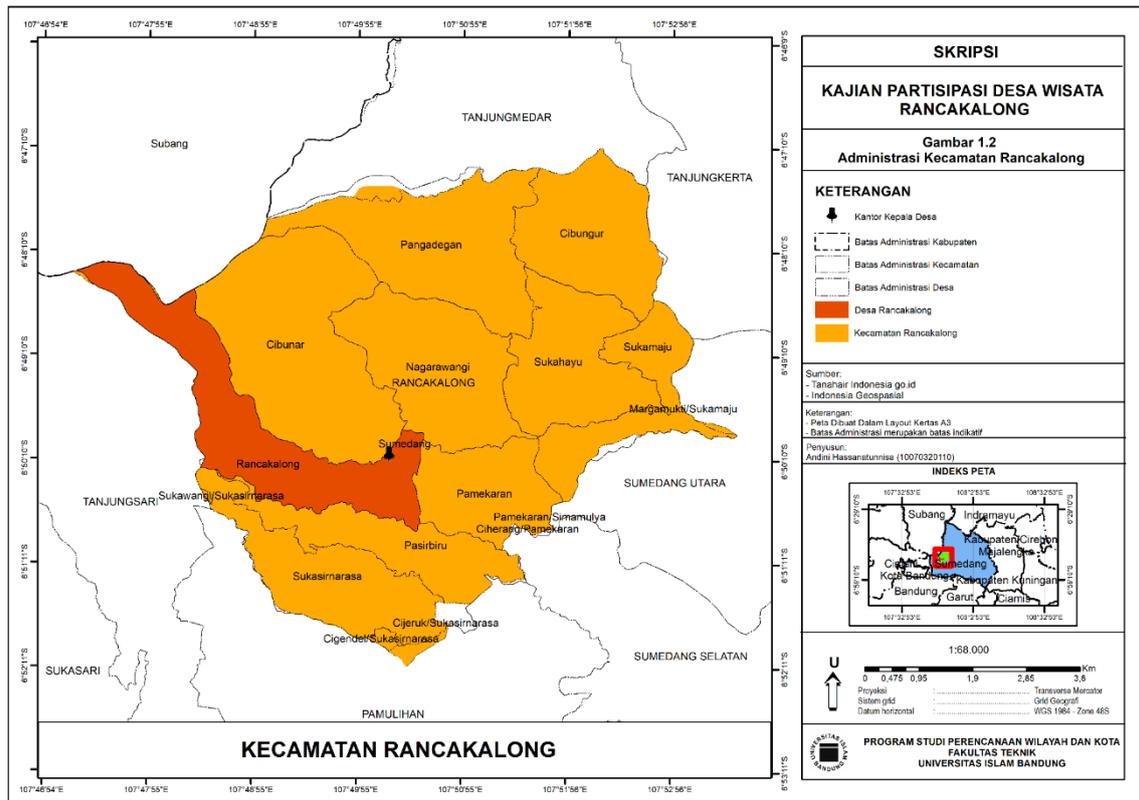
Untuk mempertahankan atraksi yang ada di Desa Rancakalong yaitu kesenian Ngalaksa khususnya Tarawangsa, perlu dilakukan regenerasi dan apresiasi dari masyarakat, khususnya generasi muda. Peran serta masyarakat dalam pembangunan suatu kawasan wisata sangat dibutuhkan dan menunjang terwujudnya destinasi wisata [5]. Hal ini penting untuk mewariskan dan melestarikan kesenian Tarawangsa agar tidak punah dan tetap menjadi identitas budaya Indonesia. Regenerasi kesenian Tarawangsa dapat dimulai dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk pelatihan bermain alat musik tradisional dan menari [6]. Sekolah-sekolah dan komunitas lokal dapat berperan penting dalam mengintegrasikan kesenian Tarawangsa ke dalam kurikulum pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, sejak usia dini, generasi muda dapat belajar dan mengapresiasi warisan budaya mereka.

Selain itu, apresiasi dari masyarakat luas juga diperlukan. Ini bisa diwujudkan melalui penyelenggaraan acara-acara budaya, festival, dan pertunjukan seni yang menampilkan kesenian Tarawangsa. Melalui acara-acara tersebut, masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tarawangsa. Media massa dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan Tarawangsa, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi [7].

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian [8]. Metode penelitian ini mengutamakan pengumpulan data berupa teks, wawancara, observasi, dan dokumen [9]. Proses berikutnya dianalisis untuk menemukan tema, pola, dan makna yang tersembunyi di balik pengalaman individu atau kelompok [10]. Metode kualitatif bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses pengumpulan data sesuai dengan temuan awal, dan lebih mengutamakan pemahaman kontekstual [11].

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



**Gambar 1.** Peta Kecamatan Rancakalong

Desa Rancakalong adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Desa ini dikenal luas sebagai salah satu desa wisata unggulan di wilayah tersebut. Sejarah Desa Rancakalong dimulai sejak tahun 1836, saat desa ini pertama kali didirikan dan dipimpin oleh Kepala Desa pertama. Pada tahun 1974, masyarakat Rancakalong melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) mengajukan pemekaran wilayah yang kemudian disetujui oleh Bupati dan DPRD Kabupaten Sumedang. Akibat pemekaran tersebut, Desa Rancakalong terbagi menjadi dua desa, yaitu Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran.

Pemekaran Desa Rancakalong secara resmi tercatat dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat, tertanggal 2 Juni 1980, dengan nomor: 993/PM.122-Pem/Sk.1980, yang menyetujui dan mengesahkan pemekaran desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang. Sejak saat itu, Desa Rancakalong telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam aspek administrasi maupun pembangunan. Keberhasilan desa ini dalam mengelola potensi wisata dan sumber daya lokal menunjukkan kemajuan yang pesat dan kontribusi yang besar terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Sumedang.

Desa Rancakalong tidak hanya dikenal karena sejarah dan perkembangan administratifnya, tetapi juga karena perannya sebagai desa wisata yang menawarkan berbagai atraksi menarik dan pengalaman budaya yang khas. Upaya untuk mengembangkan desa ini sebagai destinasi wisata unggulan terus dilakukan, dengan fokus pada pelestarian budaya lokal, peningkatan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan perkembangan tersebut,

Salah satu atraksi utama yang dimiliki Desa Wisata Rancakalong adalah upacara adat Ngalaksa. Upacara ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, menonjolkan kekayaan budaya dan adat istiadat yang ada di desa. Upacara adat Ngalaksa merupakan elemen penting dalam daya tarik wisata desa ini, karena menawarkan pengalaman budaya yang otentik dan mendalam bagi para pengunjung. Upacara ini tidak hanya menjadi salah satu daya tarik utama tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari identitas dan warisan budaya Desa Rancakalong.

Secara keseluruhan, meskipun Desa Wisata Rancakalong telah menunjukkan potensi yang besar dalam sektor pariwisata, ada berbagai aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai pengembangan yang lebih maksimal. Peningkatan amenities, pembentukan lembaga pengelola yang khusus, dan pemanfaatan atraksi budaya lokal seperti upacara adat Tarawangsa adalah langkah-langkah strategis yang dapat mendukung kemajuan desa ini sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Rancakalong sering disebut sebagai daerah para seniman di Sumedang, sebuah pengakuan yang mencerminkan kekayaan seni dan budaya yang dimiliki wilayah ini. Dari sekitar 90-an kesenian khas daerah Sumedang, hampir 34 jenis kesenian berada dan berasal dari Rancakalong. Hal ini menunjukkan bahwa Rancakalong merupakan pusat kreativitas dan seni di Sumedang. Alasan mengapa Rancakalong memiliki banyak seniman adalah karena daerah ini pernah menjadi tempat hijrah dan persembunyian para seniman pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun, pewaris kerajaan Pajajaran dengan Sumedang Larang. Ketika terjadi pertempuran antara Sumedang dan Cirebon, pusat pemerintahan dipindahkan. Prabu Geusan Ulun dan para prajuritnya hijrah ke Dayeuh Luhur, sedangkan para seniman memilih Rancakalong yang berada di dataran tinggi sebagai tempat hijrahnya. Keputusan para seniman ini untuk menetap di Rancakalong telah menciptakan lingkungan yang kaya akan seni dan budaya hingga saat ini. Salah satu tradisi yang muncul dari sejarah panjang Rancakalong adalah Ngalaksa. Tradisi ini muncul ketika kerajaan Mataram berencana menyerang Batavia. Saat penyerangan tersebut, semua makanan pokok seperti padi digunakan untuk logistik perang, sehingga tidak ada yang tersisa di wilayah-wilayah seperti Rancakalong yang dikenal sebagai lumbung padi. Akibatnya, warga setempat mengalami paceklik dan hanya bisa makan hanjeli sebagai pengganti beras. Untuk mengatasi kekurangan pangan, sembilan orang utusan dari Rancakalong dikirim ke Cirebon untuk mengambil benih padi. Namun, prajurit Mataram yang berjaga selalu merazia siapa saja yang membawa benih padi. Sembilan utusan dari Rancakalong tidak kehabisan akal. Mereka membawa alat musik kecapi ngekngek dan rebab, dan benih padi disembunyikan di dalam lubang resonansi rebab. Dengan cara ini, mereka berhasil membawa benih padi kembali ke Rancakalong tanpa terdeteksi oleh prajurit Mataram. Cerita-cerita seperti ini menunjukkan bagaimana sejarah dan budaya saling terkait di Rancakalong. Melalui seni dan kreativitas, masyarakat tidak hanya menciptakan keindahan tetapi juga menemukan cara-cara inovatif untuk bertahan dan berkembang. Tradisi Ngalaksa dan peran Rancakalong sebagai tempat hijrah para seniman adalah contoh nyata dari bagaimana seni dapat menjadi bagian integral dari identitas dan sejarah suatu daerah.

Selain itu, kekayaan seni Rancakalong juga menjadi daya tarik wisata, budaya akan membentuk ruang dengan ciri yang unik [12]. Dengan demikian, Rancakalong tidak hanya menjadi tempat yang penting bagi para seniman lokal, tetapi juga bagi para pengunjung yang ingin mengeksplorasi keindahan dan kekayaan budaya Sumedang. Secara keseluruhan, Rancakalong adalah contoh bagaimana seni dan sejarah dapat membentuk identitas suatu daerah. Melalui upaya kolektif untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya, masyarakat Rancakalong terus menjaga warisan mereka hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Dengan cara ini, Rancakalong tetap menjadi pusat kreativitas dan seni di Sumedang, menawarkan pengalaman budaya yang kaya dan berharga bagi semua orang yang mengunjunginya.

Ngalaksa adalah salah satu upacara adat Sunda yang melibatkan proses membawa padi ke lumbung dan membuat laksa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kesuksesan hasil panen padi yang diperoleh masyarakat. Upacara tradisional ini dilaksanakan rutin setiap tahunnya di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dan merupakan bentuk penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri, yang dikenal juga sebagai Dewi Sri, dewi kesuburan dalam kepercayaan lokal. Ngalaksa tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga melibatkan kepercayaan terhadap karuhun atau roh nenek moyang yang telah tiada.

Ngalaksa berasal dari kata kerja berimbuhan "Nga-" dalam Bahasa Sunda, yang mencerminkan proses pembuatan makanan laksa oleh warga desa yang menjadi ruruan (pemangku acara) selama tujuh hari tujuh malam. Selama periode ini, masyarakat bergotong-

royong membuat laksa, sejenis makanan khas yang terbuat dari beras, dengan penuh kebersamaan dan semangat gotong royong. Rangkaian acara Ngalaksa dimulai dengan prosesi membawa padi ke lumbung sebagai simbol penyimpanan hasil panen yang melimpah. Setelah itu, pembuatan laksa dilakukan dengan menggunakan bumbu garam, kelapa, dan kapur sirih yang diaduk dan dibungkus dalam daun congkok, kemudian direbus memakai air daun combrang.

Ritual adat dan budaya ini digelar siang dan malam selama sepekan tanpa terputus, dan telah berlangsung selama ratusan tahun sebagai bagian dari festival budaya masyarakat agraris Jawa Barat. Selama seminggu tersebut, lima rukun di Rancakalong—yaitu Pasir Biru, Legok Picung, Cijere, Cibunar, dan Rancakalong—menggelar kebiasaan turun-temurun ini. Adat ritual yang tetap dipertahankan ini dikenal sebagai Ngalaksa, yang tidak hanya menjadi momen spiritual tetapi juga kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Selama prosesi Ngalaksa, seni Tarawangsa dimainkan sebagai pengiring, menambah kekhidmatan dan keagungan upacara. Musik tradisional ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan menghormati leluhur. Para peserta upacara mengenakan pakaian adat Sunda dan mengikuti berbagai ritus yang diwariskan turun-temurun. Ngalaksa bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat kebersamaan di antara warga, dari anak-anak hingga orang tua, menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal, memperkuat rasa kebersamaan, dan keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Secara keseluruhan, Ngalaksa merupakan perpaduan antara keagamaan, budaya, dan sosial yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda, mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen, serta memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Kesenian Tarawangsa merupakan penampilan dari acara upacara adat Ngalaksa yang menjadi warisan budaya yang hidup turun-temurun dan berkembang dengan baik di Desa Rancakalong.

Tarawangsa dikenal sebagai seni musik tradisional yang menggunakan alat musik gesek yaitu jenteng, yang dimainkan dengan teknik khusus oleh para seniman setempat. Keunikan dan keindahan Tarawangsa menjadikannya bagian penting dari kehidupan masyarakat Rancakalong, sering kali ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan acara kebudayaan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tarawangsa bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Rancakalong, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Upaya pelestarian kesenian ini harus terus dilakukan oleh berbagai pihak agar Tarawangsa tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang, mengingat pentingnya kesenian ini dalam menjaga identitas budaya daerah. Kesenian Tarawangsa mempunyai nilai tersendiri karena merupakan salah satu bentuk kesenian kuno yang sarat dengan makna dan sejarah, sekaligus menjadi ikon kebanggaan daerah Rancakalong. Tarawangsa ini sering digunakan dalam upacara-upacara masyarakat setelah panen di sawah, yang disebut upacara Ngalaksa, sebuah ritual yang menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, serta penghormatan kepada Dewi Sri atau dewi padi yang dipercaya sebagai simbol kesuburan.

Selain fungsinya sebagai sarana ritual, kesenian Tarawangsa juga mempunyai peranan penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta tradisi masyarakat setempat. Dalam setiap pertunjukannya, penekanan khusus pada Tarawangsa, bersama dengan alat tradisional lainnya seperti jenteng, menciptakan suasana yang khidmat dan penuh penghormatan. Kesenian Tarawangsa rutin ditampilkan setiap tahunnya, terutama pada bulan Juni atau Juli, seiring dengan pelaksanaan upacara Ngalaksa. Keunikan lain dari kesenian Tarawangsa ini adalah kenyataan bahwa alat musik tersebut sering dimainkan oleh para sepuh atau lansia, yang secara langsung mewariskan keterampilan dan tradisi ini kepada generasi berikutnya, sekaligus memastikan keberlanjutan budaya yang kaya ini di masa depan. Tarawangsa bukan hanya sebuah kesenian, tetapi juga sebuah simbol dari keutuhan dan keberlanjutan warisan budaya Rancakalong yang harus dijaga dengan baik.

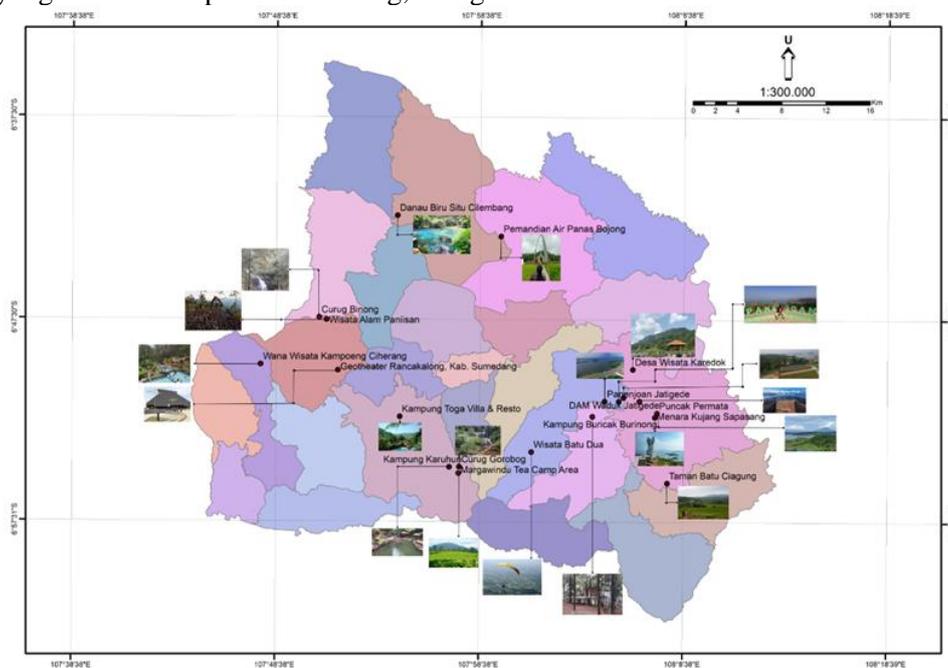
Akses menuju Desa Rancakalong sangat memudahkan para wisatawan, berkat adanya angkutan umum yang secara rutin melayani rute dari Sumedang menuju desa ini. Layanan transportasi umum ini sangat bermanfaat karena memungkinkan pengunjung untuk sampai ke Desa Rancakalong dengan mudah dan tanpa kesulitan. Selain itu, kondisi jalan yang menghubungkan Desa Rancakalong juga sangat mendukung perjalanan, karena jalan-jalan menuju desa ini dalam keadaan baik dan terpelihara dengan baik. Jalan yang mulus dan terawat tidak hanya mempercepat perjalanan tetapi juga meningkatkan kenyamanan para wisatawan selama perjalanan mereka. Dengan infrastruktur transportasi yang memadai, pengunjung dapat mencapai Desa Rancakalong tanpa menghadapi hambatan berarti, menjadikan pengalaman perjalanan mereka lebih menyenangkan. Terlebih lagi, kualitas jalan yang terjaga ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mobilitas dan aksesibilitas yang sangat penting untuk mendukung industri pariwisata lokal.

Amenitas yang tersedia di Desa Wisata Rancakalong saat ini masih tergolong terbatas dan memerlukan perencanaan serta pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitasnya secara menyeluruh. Meskipun Desa Rancakalong memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata, fasilitas yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Pemerintah Desa Rancakalong telah menyadari hal ini dan mulai mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbarui serta meningkatkan fasilitas yang ada. Salah satu fokus utama dari upaya ini adalah penyediaan dan pengembangan penginapan yang ada di desa. Langkah-langkah penting untuk menarik lebih banyak pengunjung ke Desa Rancakalong dan meningkatkan kenyamanan selama mereka tinggal di desa. Dengan adanya peningkatan fasilitas penginapan, diharapkan akan ada lonjakan jumlah wisatawan yang berkunjung, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, perbaikan dalam amenitas ini juga akan berkontribusi pada pengalaman positif bagi wisatawan, yang akan mendorong mereka untuk merekomendasikan desa ini kepada orang lain dan kembali berkunjung di masa depan.

Dalam hal kelembagaan, Desa Wisata Rancakalong saat ini dikelola secara langsung oleh pemerintah desa, yang memegang tanggung jawab utama dalam sektor pariwisata serta pengembangan berbagai objek wisata di wilayah tersebut. Pemerintah desa berperan dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola berbagai kegiatan wisata, serta berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan kelancaran operasional pariwisata. Meskipun peran pemerintah desa dalam pengelolaan pariwisata dianggap cukup efektif, ada kebutuhan yang jelas untuk memperkuat struktur kelembagaan yang ada dengan membentuk lembaga pengelola khusus. Pembentukan sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau lembaga serupa sangat dianjurkan untuk memungkinkan adanya manajemen yang lebih terfokus dan profesional dalam mengatur semua aspek terkait pariwisata di Desa Rancakalong. Lembaga ini akan bertugas untuk mengelola berbagai kegiatan pariwisata dengan pendekatan yang lebih sistematis, mengawasi pengembangan fasilitas wisata, serta merancang strategi promosi yang efektif. Dengan adanya Pokdarwis atau lembaga serupa, pengelolaan pariwisata dapat dilakukan dengan lebih terencana, melibatkan masyarakat secara aktif, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan wisatawan. Lembaga pengelola khusus ini juga akan memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan memfasilitasi pelatihan bagi masyarakat lokal terkait industri pariwisata, sehingga mereka dapat berperan serta dalam memberikan layanan yang berkualitas. Selain itu, lembaga ini akan membantu dalam memetakan potensi wisata, merancang program-program atraksi yang menarik, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan struktur kelembagaan yang lebih terstruktur dan profesional, Desa Wisata Rancakalong akan dapat mengoptimalkan pengembangan pariwisata dan mencapai hasil yang lebih maksimal.

Untuk mempertahankan kesenian Tarawangsa, perlu dilakukan pengelolaan lebih dan apresiasi dari masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini penting untuk mewariskan dan melestarikan kesenian Tarawangsa agar tidak punah dan tetap menjadi identitas budaya Indonesia. Regenerasi kesenian Tarawangsa dapat dimulai dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk pelatihan bermain alat musik tradisional dan menari. Sekolah-sekolah dan komunitas lokal dapat berperan penting dalam mengintegrasikan kesenian Tarawangsa ke dalam kurikulum pendidikan atau kegiatan

ekstrakurikuler. Dengan demikian, sejak usia dini, generasi muda dapat belajar dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Selain Desa Wisata Rancaklaong. Adapun destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sumedang, sebagai berikut:



**Gambar 2.** Destinasi Wisata yang Ada di Kabupaten Sumedang

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Rancakalong merupakan sebuah desa yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang mendalam, serta berperan penting sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sumedang. Desa ini dikenal karena upacara adat Ngalaksa, sebuah tradisi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, Rancakalong juga dikenal sebagai pusat seni dan budaya, dengan berbagai kesenian khas yang berkembang di wilayah ini, seperti Tarawangsa, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengembangan desa sebagai destinasi wisata terus diupayakan, dengan fokus pada pelestarian budaya yang menjadi identitas desa, peningkatan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta pemberdayaan masyarakat lokal agar dapat turut serta dalam mengembangkan potensi wisata.

Meski akses ke desa ini cukup mudah dan didukung oleh kondisi jalan yang baik, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan amenitas seperti penginapan, restoran, dan layanan pendukung lainnya. Selain itu, pentingnya pembentukan lembaga pengelola khusus yang dapat mendukung pengelolaan pariwisata secara lebih efektif semakin disadari, mengingat potensi besar yang dimiliki desa ini untuk menarik lebih banyak wisatawan. Secara keseluruhan, Desa Rancakalong menawarkan pengalaman budaya yang otentik dan kaya, dengan berbagai atraksi dan tradisi yang unik. Desa ini tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut di sektor pariwisata, terutama jika didukung oleh perencanaan yang matang dan pengelolaan yang baik. Dengan terus menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada, Desa Rancakalong dapat menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Indonesia.

#### Acknowledge

Terima kasih kepada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini dan pemerintah Desa Rancakalong yang telah menyediakan data penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

- [1] Agustina I H, Hindersah H, Chofyan I, Sevilla K A and Matondan C 2024 Intangible heritage in Astana Gunungjati Tomb Complex, Cirebon *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif* **19** 162
- [2] Aji R R and Faniza V 2024 Community-Based Ecotourism : A Case Study of Pentingsari Village *J. Archit. Res. Des. Stud.* **8** 1–11
- [3] Maulana M H and Aji R R 2021 Pengembangan Kegiatan Kebudayaan Keraton Kasepuhan Di Masa Pandemi Covid 19 *Pros. Semin. Nas. Unimus* **4**
- [4] Aji R R, Aviandro S, Hakim D R and Djabrail A F N 2020 Environmental determinants of destination competitiveness: A case study *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.* **830**
- [5] Fathurrahman V, Agustina I H and Aji R R 2024 Partisipasi Masyarakat Desa Jagara Dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota* **33–40**
- [6] Aji R R 2023 Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari *Desa-Kota* **5** 67–77
- [7] Aji R R and Faniza V 2022 Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari *Barista J. Kaji. Bhs. dan Pariwisata* **9** 47–59
- [8] Strijker D, Bosworth G and Bouter G 2020 Research methods in rural studies: Qualitative, quantitative and mixed methods *J. Rural Stud.* **78** 262–70
- [9] Taguchi N 2018 Description and explanation of pragmatic development: Quantitative, qualitative, and mixed methods research *System* **75** 23–32
- [10] Silverman D 2017 How was it for you? The Interview Society and the irresistible rise of the (poorly analyzed) interview *Qual. Res.* **17** 144–58
- [11] Aji R R and Faniza V 2021 Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development near Pacitan Southern Ringroad *Mimb. J. Sos. dan Pembang.* **37** 101–9
- [12] Agustina I H, Fardani I, Aji R R and Ghiffary M 2022 The Study of the Ancient Philosophy of “Aboge” in the Embodiment of a Space (Case: Cirebon City, Indonesia) *Civ. Eng. Archit.* **10** 2330–7
- [13] Dinda Farizia and Weishaguna, “Kajian Elemen Pembentuk Citra Path Koridor Jelekong Kabupaten Bandung,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [14] Muhammad Fakhriza and Ira Safitri Darwin, “Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Berjalan Kaki di Jalan Otto Iskandardinata Bandung,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 91–96, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpwk.v3i2.2646.
- [15] Virgi Fathurrahman, Ina Helena Agustina, and Riswandha Risang Aji, “Partisipasi Masyarakat Desa Jagara dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, vol. 4, no. 1, 2024.